



Unsoed

JOMIK
 (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
 FISIP - Universitas Jenderal Soedirman
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



Analisis Dinamika *Long Distance Relationship* (LDR) pada Mahasiswa

Femalia Aini Siti Salma¹, Wisnu Widjanarko², Nana Sutikna³, Dwi Pangastuti⁴
 Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman

Publikasi

Vol. 02, No. 01
 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dinamika komunikasi pada pasangan pranikah yang menjalani hubungan jarak jauh atau LDR di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi Unsoed. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena LDR yang terjadi di mahasiswa untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis dengan teknik wawancara yang mendalam. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan triangulasi sebagai validitas penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu mahasiswa ilmu komunikasi Unsoed yang pernah atau sedang menjalani LDR. Keintiman, gairah, dan komitmen menjadi komponen utama dalam menjalin hubungan. Media sosial yang berkembang saat ini mampu untuk menunjang pasangan LDR namun tetap kontak fisik tidak bisa digantikan melalui media apapun melainkan harus langsung bertatap muka. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan komunikasi non-verbal yang terjadi ketika pasangan LDR bertemu dan berkomunikasi langsung dengan pasangannya..

Kata kunci:

Hubungan Jarak Jauh;
 Interaksi simbolik;
 Komunikasi antarpribadi

Keyword:

Long distance relationship;
Symbolic interaction;
Interpersonal communication

Abstract

This study discusses the dynamics of communication in premarital couples who undergo long-distance relationships or LDR among Unsoed communication science students. The purpose of this study is to describe and analyze the LDR phenomenon that occurs in students to find out how the dynamics of the relationship are. This study uses a qualitative method of analysis with in-depth interview techniques. The selection of informants in this study used purposive sampling with triangulation as the validity of the study. Informants in this study were Unsoed communication science students who had or are currently undergoing LDR. Intimacy, passion, and commitment are the main components in a relationship. Social media that is currently developing is able to support LDR couples but still physical contact cannot be replaced through any media but must be face to face. This is because of differences in non-verbal communication that occurs when LDR couples meet and communicate directly with their partners.

1. Latar Belakang

Menginjak usia dewasa muda (18 – 22 tahun) seseorang akan mulai menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya. Hal tersebut merupakan suatu keadaan seseorang yang matang dalam berhubungan dengan pasangannya seperti siap untuk bertanggung jawab sebagai pasangan suami istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap berkeluarga, dan siap dalam mengasuh anak membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan sebuah tahap perkembangan pada fase dewasa muda. Untuk mencapai masa kesediaan dari individu maka diperlukannya sebuah relasi romantis prapernikahan agar individu tersebut telah mengetahui seperti apa kriteria pasangan yang tepat untuk ia nikahi nantinya.

Menurut Papalia dan Olds (2008) untuk membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis diperlukan sebuah proses yang biasa disebut fase prapernikahan atau hubungan serius. Di kalangan remaja ataupun dewasa muda hal ini merupakan hal yang tidak asing lagi. Pasalnya kebanyakan dari mereka pada saat ini mulai banyak berani untuk menjalin sebuah hubungan baik itu hanya untuk bersenang-senang atau menuju tahap yang serius. Biasanya menginjak dewasa muda yaitu sekitar 18 – 40 tahun para remaja mulai menemukan titik keseriusan dari pasangannya melalui adanya proses hubungan serius. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 melakukan survei tentang remaja yang melakukan hubungan serius. Sebanyak lebih dari 80% respondennya yaitu remaja menjawab bahwa mereka sedang atau pernah menjalin hubungan berhubungan serius dengan lawan jenisnya.

Hubungan serius memang sudah menjadi sebuah proses dari sebuah hubungan sebelum individu memutuskan keseriusan hubungan dengan pasangannya. Hubungan serius yang biasa dilakukan oleh individu-individu yaitu hubungan serius dengan model jarak dekat. Hubungan serius ini memiliki sifat tidak terpisahkan oleh jarak oleh karena itu sangat mudah untuk melakukan pendekatan fisik dengan pasangannya. Namun, belakangan ini juga muncul fenomena baru dalam berhubungan serius yaitu hubungan serius jarak jauh atau disebut dengan Long Distance Relationship (LDR).

Hubungan jarak jauh merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh individu. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan utama pasangan LDR diantaranya yaitu intensitas komunikasi yang terbatas dan kontak fisik yang minim. Komunikasi secara langsung atau tatap muka berfungsi untuk mengenal dan memahami secara mendalam karakteristik pasangan. Komunikasi inilah yang menjadi kunci utama dalam menentukan sebuah kualitas hubungan pasangan LDR. Menurut Stafford (2005) komunikasi yang terbatas merupakan sebuah persepsi individu yang menjalani LDR. Keterbatasan komunikasi tersebut juga bisa diakibatkan oleh beberapa faktor misalnya perbedaan zona waktu ataupun kegiatan yang saling bertabrakan satu sama lain sehingga sulit untuk menemukan waktu agar bisa bertemu secara tatap muka.

Dalam menjalani hubungan jarak jauh juga tidak sedikit pasangan yang mengalami communication breakdown atau kerap disebut sebagai miss komunikasi. Hal itu diakibatkan oleh adanya perbedaan persepsi dari pihak komunikator maupun komunikan. DeVito (2013) menyebutkan bahwa komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi oleh dua orang yang saling terhubung yang artinya apa yang dilakukan oleh satu pihak akan berdampak pada pihak lainnya. Dengan adanya komunikasi yang baik maka pesan yang disampaikan akan sesuai dengan apa yang diterima oleh pasangan.

Walaupun adanya perkembangan teknologi yang semakin memudahkan pasangan untuk melakukan LDR, akan tetapi dialektika kerap terjadi dalam hubungan tersebut. Menurut Laura Stafford (dalam Kalbfleisch, 2004) pasangan yang menjalani hubungan LDR dianggap kurang ideal baik untuk hubungan serius ataupun menikah karena adanya anggapan masyarakat bahwa hubungan romantis harus memiliki kedekatan secara geografis. Melakukan hubungan romantis harus sering berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama. Selain itu juga

kedekatan fisik dan komunikasi secara tatap muka yang sering dapat menambah keintiman dari pasangan tersebut sehingga menambah kualitas dari hubungan yang mereka sedang jalani.

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh penulis, mereka kebanyakan menggunakan teknologi berupa sosial media sebagai sarana komunikasi. Mereka menjaga komunikasi tersebut dengan beberapa cara seperti melakukan video call. Ketika mereka memiliki sebuah masalah, 20 dari mereka memilih untuk menyelesaikan secara cepat baik itu dengan jarak jauh ataupun dekat sedangkan sisanya memilih untuk bertemu langsung untuk menyelesaikan sebuah masalah. Mereka juga memiliki waktu-waktu tertentu yang sudah disepakati oleh pasangannya juga untuk saling bertemu.

2. Metode Penelitian

Model penelitian merupakan sebuah penjelasan mengenai model penelitian yang akan diterapkan di dalam jurnal. Penelitian ini menggunakan model studi kasus dimana di dalamnya terdapat pembatasan tunggal. Pembatasan yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu pembatasan di dalam masalah. Pada penelitian ini berfokus kepada suatu analisis komitmen yang dipegang pada pasangan LDR pada era modern ini. Pada awalnya penelitian ini membahas tentang fenomena LDR yang sedang terjadi di masyarakat pada saat ini. Kemudian peneliti melakukan analisis untuk mengkaji dinamika pasangan mahasiswa ilmu komunikasi Unsoed dalam menjalani proses hubungan serius secara LDR.

3. Hasil dan Pembahasan

Realitas *Long Distance Relationship* (LDR)

(1) Informan A dan pasangannya masih berstatus mahasiswa sehingga mereka berdua memilih untuk menjalani LDR. Mereka menjalani LDR dengan sepakat untuk saling mempertahankan hubungan yang telah mereka jalani. Pasangan ini telah menjalin hubungan selama lima tahun tetapi mereka baru menjalani LDR di tahun ketiga dalam hubungannya. Walaupun mereka berdua menjalani LDR, Informan A mengaku jarak bukanlah hambatan bagi hubungannya. "Jarak merupakan penghalang tetapi bukan berarti tidak bisa dilalui", ujar Informan A ketika wawancara. Informan A merupakan sosok yang sangat mengerti keadaan pasangannya begitu pula pasangannya, sehingga jarak bukan merupakan sebuah penghalang bagi hubungannya. Mereka berdua berkomunikasi secara sering melalui fitur chatting di sosial media. Selain itu juga sesekali dalam sehari atau dalam waktu tertentu mereka menyempatkan diri untuk berkomunikasi via telepon.

Dalam menjalani hubungan pasang dan surut pasti pernah dialami. Hal tersebut juga dialami pasangan ini ketika sedang menjalani LDR. Informan A mengaku bahwa dirinya dan pasangan tidak luput dari adanya sebuah konflik. Informan A berkata bahwa setiap kali ada konflik ia dan pasangan memilih untuk menenangkan diri dan membicarakan dengan kepala dingin. Tetapi apabila masalah yang mereka alami cukup besar maka ia tidak ragu untuk bertemu dengan pasangannya agar masalah tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Selain itu juga jika ia menyelesaikan dengan penuh emosi maka tidak akan baik nantinya dan justru malah akan memperburuk masalah. Sebuah masalah kecil bisa berubah menjadi masalah yang besar jika diselesaikan dengan emosi.

Terkadang Informan A juga berbohong kepada pasangannya dengan alasan tertentu. Salah satunya adalah kondisi pasangannya dimana ia memiliki emosi yang tidak stabil. Informan A memilih untuk menyimpan sebuah kebenaran yang dapat memicu emosi pasangannya. Hal tersebut dilakukan karena pasangan Informan A merupakan orang yang mudah emosi dan juga sangat cemburu jika tahu Informan A bersama dengan teman-temannya khususnya jika ada teman wanita diantaranya. Daripada harus menjadi konflik yang menurut Informan A normal, ia memilih untuk menghindari konflik tersebut.

Sama seperti bagaimana Informan A menjaga perasaan pasangannya dengan cara menutupi sebuah kebenaran, ia juga terkadang merasa curiga dengan perilaku tidak wajar yang dilakukan pasangannya misalnya ketika pasangannya telat memberi kabar atau tidak sama sekali. Tetapi Informan A cenderung diam karena menurutnya cepat atau lambat pasangannya pasti akan menceritakan apa yang dirasakannya saat itu. Walaupun Informan A dan pasangan merasa kesulitan dengan adanya jarak secara geografis ini, ia tidak memiliki hasrat atau dorongan untuk mencari pasangan lain yang dinilai lebih dekat. Alasannya karena hubungan yang mereka jalin tidak selemah jarak. Selain itu juga mereka sudah lama menjalin hubungan hubungan serius sehingga banyak pula cerita yang sudah dilewatinya bersama pasangannya. Saat diwawancarai oleh peneliti.

(2) Informan B merupakan seorang mahasiswi ilmu komunikasi Unsoed angkatan 2019. Perempuan yang berumur 20 tahun ini merupakan seorang mahasiswi asal Bandung ini telah menjalani LDR selama 14 bulan. Ia dan pasangan memiliki umur yang sama. Mereka berdua masih berstatus sebagai mahasiswa aktif. Ketika diwawancara oleh peneliti, pasangan ini masih menjalani LDR. Informan C merupakan seorang mahasiswi yang berkuliah di Purwokerto. Selain itu juga ia dan pasangan memiliki tempat tinggal yang berbeda yaitu Informan C berada di Bandung sedangkan pasangannya berada di Cirebon. Hal tersebut yang mendasari mengapa mereka memutuskan untuk menjalani LDR. Selain itu juga Informan C mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan statusnya kini. Mereka berdua berkomunikasi melalui pesan singkat dan juga via telepon, namun untuk melakukan komunikasi via telepon terbatas karena aktivitas dari masing-masing.

Dalam menjalin hubungan juga pasti ada perasaan yang cenderung fluktuatif dan tidak bisa diprediksi. Informan C mengaku dirinya pernah merasa bosan dengan hubungannya tetapi ia memilih untuk bertahan. Hal itu dilakukan Informan C karena melihat bagaimana besar perjuangan masing-masing dari mereka ketika sebelum menjalani hubungan ini. Selain itu juga sikap dari pasangan Informan C membuat dirinya bisa sabar dan kuat setiap kali memiliki permasalahan dalam hubungan yang sedang mereka jalani. Mereka berdua saling menjaga perasaan dari pasangannya sehingga keintiman antara mereka berdua terjalin dengan baik.

Menjalani LDR adalah hal yang sulit untuk kebanyakan orang, terlebih lagi adanya sebuah godaan terkadang membuat Informan C goyah. Ia pernah merasa ada pikiran untuk mengkhianati atau mencari pasangan lain yang lebih dekat secara geografis. Hal tersebut akhirnya tidak dilakukan oleh Informan C karena mengingat konsekuensi apa yang akan terjadi ketika ia mengkhianati pasangannya. Ia melihat bagaimana sikap pasangannya dalam menjaga kepercayaannya dan juga kesabarannya.

Dalam akhir wawancara peneliti menanyakan seputar apakah Informan C akan memilih LDR atau tidak. Informan C menjawab bahwa ia lebih nyaman menjalani LDR dengan pasangannya. Terlihat bahwa Informan C merupakan pribadi yang menyukai adanya sebuah tantangan dalam hubungan. Ia menjelaskan bahwa ada sebuah seni tersendiri ketika menjalani LDR dan hal tersebut belum tentu bisa dirasakan oleh pasangan yang tidak menjalani LDR.

(3) Informan C merupakan seorang mahasiswi ilmu komunikasi Unsoed angkatan 2018. Ia saat ini berumur 21 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswa aktif. Ia juga sangat aktif dalam beberapa kegiatan baik itu kepanitiaan maupun organisasi. Saat ini ia sedang menjalani LDR bersama pasangannya. Ia dan pasangan memiliki perbedaan umur sekitar satu tahun. Yana dan pasangannya telah menjalani LDR untuk waktu yang lama yaitu 4 tahun.

Hal tersebut menjadi alasan mengapa mereka berdua akhirnya memutuskan untuk menjalani hubungan secara LDR. Dalam menjalani LDR di tahun awal ia dan pasangan nampak sangat aktif dan sering dalam berkomunikasi, namun seiring berjalannya waktu mereka berdua sepakat untuk berkomunikasi pada saat waktu senggang. Mereka saat ini sangat jarang untuk berkomunikasi. Dalam satu minggu pasangan ini bisa berkomunikasi hanya satu kali tetapi

keduanya tidak ada masalah dengan hal tersebut karena mengaku sama-sama memiliki kesibukan dan tidak selalu memaksakan diri untuk berkomunikasi.

Hubungan pasangan ini bertahan karena masing-masing dari mereka menemukan kecocokan satu sama lain. Mereka merasa menemukan kepingan puzzle yang hilang di pasangannya. Yana menikmati setiap percakapan yang mereka lakukan baik itu topik yang serius mau pun selera humor. Ia merasa bahwa pasangannya juga bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya. Terlebih ia melihat bagaimana perjuangan pasangannya dalam menjaga hati untuk dirinya. Mereka berdua sama-sama telah memiliki pandangan yang jauh untuk hubungan yang telah mereka jalani dan mereka tidak masalah dengan LDR yang sedang dijalani karena mereka selalu kembali ingat komitmen yang telah mereka buat.

(4) Informan D merupakan seorang mahasiswa ilmu komunikasi Unsoed tahun angkatan 2018. Mahasiswa yang berumur 20 tahun ini cukup aktif dalam kegiatan kampus seperti keorganisasian dan kepanitiaan. Ia juga dikenal ramah di kampus. Informan D memiliki seorang kekasih yang kebetulan satu kampus dengannya. Ia dan pasangan sudah menjalani hubungan lebih dari satu tahun.

Informan D dan pasangannya merupakan mahasiswa. Keduanya berkuliah di universitas yang sama. Namun karena adanya pandemi Covid-19, mereka berdua akhirnya memutuskan untuk melakukan LDR karena pasangannya yang pulang ke daerah asalnya.

Mereka berdua juga berasal dari daerah yang sama, tetapi Informan D memilih menetap di Purwokerto untuk sementara waktu sedangkan pasangannya berada di Bekasi. Mereka menjalani LDR selama satu tahun kesepakatan dan mereka juga memiliki aturan untuk menjalani hubungan tersebut. Informan D dan pasangannya berkomunikasi hampir 3-5 kali dalam satu hari. Mereka juga biasa melakukan panggilan video sekali dalam seminggu. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa jarak merupakan sebuah hambatan yang sangat mendominasi dalam LDR. Jarak membuat Informan D pernah berpikir untuk mencari pasangan lain yang jauh lebih dekat dengan dirinya ketika dia sedang bosan atau mengalami konflik dengan pasangan yang membuat ia merasa membutuhkan sosok lain yang dapat menggantikan pasangannya.

Tetapi hal itu tidak dilakukan Informan D mengingat banyak teman-teman yang mengenalnya dan selalu mendukung hubungannya. Teman-temannya selalu mengingatkan mereka untuk saling setia dan mengingat perjuangan mereka ketika menjalani hubungan ini. Hal itu juga yang akhirnya membuat mereka berdua semakin terikat dan percaya satu sama lain. Mereka juga terlihat sangat kompak terutama dalam pola berpikir sehingga bisa melengkapi satu sama lain. Sebuah konflik saja tidak menjadikan pasangan ini harus mengakhiri hubungan yang sudah mereka bangun dengan penuh perjuangan.

Mengkonstruksi Pemaknaan *Long Distance Relationship* (LDR)

Cinta merupakan sesuatu yang penting terutama dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangan. Untuk memahami sebuah arti cinta secara mendalam, Stenberg (1986) memberi gagasan tentang model cinta yang disebut dengan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*). Teori ini menyatakan bahwa cinta memiliki tiga bentuk yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Masing-masing komponen dalam teori ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dihilangkan.

Keintiman dalam teori ini dikaitkan dengan kedekatan yang dirasakan oleh dua individu dan merupakan sebuah ikatan yang menahan pasangan untuk selalu bersama. Keintiman merupakan sebuah ikatan yang kuat, intens, dan dapat beragam bentuknya. Keintiman dapat dilihat dari seberapa kuat hubungan yang dijalin dan intensitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Di dalam penelitian ini, salah satu narasumber yang bernama Informan D mempunyai cara tersendiri untuk menjaga keintiman dirinya dengan pasangan.

Informan D mengatakan bahwa dia dan pasangannya memang minim interaksi sehingga terkadang muncul perasaan jenuh dalam menjalani LDR. Tetapi ia dan pasangan memiliki cara tersendiri untuk menjaga keintiman dari hubungan yang mereka jalani. Mereka sering melihat album foto yang mereka unggah ke media sosial pribadi sehingga jika mereka saling rindu mereka akan membuka album foto tersebut kemudian mereka mengingat kembali kenangan yang mereka buat di dalam foto itu.

Hal tersebut dilakukan oleh mereka berdua untuk memperkuat hubungan serta menjaga keintiman satu sama lain. Informan D mengatakan bahwa selama LDR akan cukup sulit untuk menciptakan momen bersama dan lebih mudah untuk mengingat kenangan lama yang pernah mereka lalui bersama. Dengan begitu Informan D merasa sangat dekat dengan pasangannya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Informan D bahwa dia terbuka dengan pasangannya. Untuk menjaga keintiman tersebut mereka juga harus memberi kabar satu sama lain.

Informan D merasa bahagia ketika mengingat masa-masa yang telah ia lalui bersama pasangannya. Terkadang kenangan yang sedang mereka ingat membuat dirinya merasa bahwa dirinya sangat dekat dengan pasangannya sekali pun pada kenyataannya mereka sedang menjalani LDR. Terlebih saat menjalani LDR amat sulit baginya dan pasangan untuk menciptakan sebuah momen baru, menurutnya lebih mudah untuk mengingat hal yang telah mereka lalui daripada harus membuat kenangan tersebut saat menjalani LDR. Hal ini dikatakan Informan D sebagai berikut.

“LDR membuat kita minim interaksi dengan pasangan. Biasanya kami membuka album foto untuk mengingat kenangan-kenangan yang dilalui bersama untuk memperkuat hubungan yang sedang dijalani karena selama LDR cukup sulit untuk menciptakan sebuah momen bersama dan lebih mudah untuk mengingat kenangan lama.”

Menjalani LDR membuat seseorang jauh secara jarak geografis sehingga akan sulit untuk menikmati sentuhan pasangan secara langsung. hal ini juga dirasakan oleh salah satu narasumber yang bernama Informan C. Ia merasa bahwa tidak memiliki gairah secara seksualitas kepada pasangannya dan ia menikmati jarak antara dirinya dan pasangan.

Dalam memenuhi gairah antara Informan C dan pasangan mereka memiliki batasan atau prinsip sendiri untuk menjali hubungan serius sehingga hal tersebut dinilai bukanlah penghambat dirinya dan pasangan dalam menjalani LDR. Tetapi ia juga terkadang merasa membutuhkan sentuhan fisik berupa berpegangan tangan atau berpelukan untuk memenuhi kebutuhan gairahnya. Pasangan Informan C juga memiliki pandangan yang sama terhadap hubungan seksual. Akhirnya mereka berdua memilih untuk menjalani hubungan yang terbilang serius.

Terakhir merupakan komponen lain dalam hubungan percintaan yaitu komitmen. Komitmen merupakan sebuah komponen yang menentukan keberlangsungan hubungan yang sedang dijalani oleh sepasang kekasih. Komitmen dapat dibentuk untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Komitmen jangka pendek salah satunya adalah keputusan untuk mencintai pasangan sedangkan komitmen jangka panjang yaitu mempertahankan hubungan yang sudah dijalin.

Dalam menjalani hubungan khususnya prapernikahan, komponen cinta tersebut harus dijaga agar hubungan yang dijalin dapat bertahan hingga ke pernikahan. Biasanya pada masa dewasa muda individu mulai memikirkan tentang hubungannya dan dapat menentukan akan berakhir seperti apa hubungan prapernikahan yang mereka jalani. Jika menemukan kecocokan satu sama lain, biasanya pasangan akan memikirkan untuk menikah. Keinginan orang untuk membuat kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka nyata adalah salah satu faktor penting yang menuntun orang pada pernikahan.

Berbeda dari Informan C dan Informan D, Yana dan Informan A memilih untuk setia kepada pasangannya mengingat semua masalah yang mereka dan pasangannya pernah hadapi tidak sebesar jarak yang ada saat ini. Informan A bahkan rela untuk meluangkan waktunya demi bertemu dengan pasangannya. Bagi Informan A LDR merupakan sesuatu yang membuat

dirinya merasa bebas tetapi disisi lain ia juga merasakan kesepian dan tidak tenang. Informan A memilih untuk tinggal di dekat pasangannya mengingat betapa sulitnya ia dan pasangan ketika saling berjauhan satu sama lain.

Pasangan yang menjalani LDR terbilang memiliki cara yang unik dalam menyelesaikan konfliknya. Mereka yang menjalani LDR pasti memiliki caranya masing-masing baik dalam berpikir terhadap masalah tersebut maupun cara menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dapat terjadi karena jarak yang tidak dekat sehingga sulit bagi pasangan LDR untuk membicarakan atau menyelesaikan masalah secara langsung. Misalnya jika pasangan tersebut memilih untuk menyelesaikan melalui panggilan video, bisa saja disaat mereka sedang serius membahas masalah tersebut tiba-tiba terjadi gangguan teknis seperti jaringan yang buruk atau kualitas gambar yang kurang baik yang akhirnya bisa menimbulkan kesalahpahaman yang baru.

Ketika pasangan LDR sudah melanggar kepercayaan masing-masing, maka akan sulit untuk membangun kepercayaan itu kembali. Pasangan yang menjalani LDR cenderung untuk menjaga kepercayaan tersebut daripada harus kehilangan kepercayaan dari pasangannya. Hal ini disampaikan oleh beberapa narasumber yang mengatakan bahwa menjaga perasaan pasangan jauh lebih penting daripada harus memenangkan ego mereka masing-masing. Hal tersebut menjadi bukti bahwa menjalani LDR juga membutuhkan pengorbanan yang cukup besar terutama dalam hal saling memahami keadaan satu sama lain.

George H. Mead mengemukakan tentang interaksi simbolik dimana komunikasi melalui pertukaran simbol memiliki makna di dalamnya. Dalam komunikasi tersebut terdapat penekanan terhadap perilaku manusia yang harus dilihat yaitu proses yang membentuk pola pikir dan perilaku dibanding dengan ekspektasi dari pemberi pesan. Terdapat beberapa premis dalam teori interaksi simbolik oleh George H. Mead yaitu:

(1) Individu merespon interaksi simbolik berupa objek baik fisik maupun sosial berdasarkan media yang digunakan. Pada LDR, kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial sebagai media untuk berkomunikasi. Media sosial tersebut diantaranya seperti LINE, WhatsApp, dan Instagram. Media-media tersebut memiliki fitur yang dapat menunjang pasangan dalam menjalani hubungan salah satunya dengan fitur telepon video dan juga adanya stiker atau emoji untuk mengekspresikan perasaan mereka.

(2) Makna merupakan produk dari interaksi sosial. Adanya fitur-fitur seperti stiker dan emoji dalam media sosial dapat mempermudah individu dalam mengungkapkan ekspresi mereka. Pesan yang dikirim melalui media sosial dapat dimaknai oleh penerimanya sehingga menimbulkan makna. Kemudian penerima akan mengirim umpan balik sesuai dengan apa yang mereka pahami dari pengirim. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Aluja, *et al* pada tahun 2018 tentang penggunaan emoji dalam mengungkapkan makna pesan.

(3) Makna dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi pada pasangan khususnya yang menjalani LDR. Berdasarkan pembahasan diatas, teknologi memang mempermudah pasangan untuk menjalani LDR. Namun ada komponen yang justru hanya bisa dilakukan secara langsung yaitu keintiman. Bagaimana pun keintiman sangat sulit untuk dilakukan melalui jarak jauh. Sentuhan fisik dinilai sangat penting terutama untuk menimbulkan perasaan nyaman diantara pasangan yang tengah menjalani LDR dan tidak bisa digantikan begitu saja secara virtual. Melalui fitur telepon video mungkin komponen ini dapat terpenuhi, namun sinyal yang buruk atau kesibukan satu sama lain juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi pada pasangan LDR.

5. Kesimpulan

Hubungan terdapat komunikasi antarpribadi di dalamnya. Komunikasi tersebutlah yang membuat hubungan LDR dapat bertahan meskipun ada konflik baik itu konflik yang ringan maupun berat. Komunikasi penting untuk dijaga guna mempertahankan komponen-komponen cinta yang ada di dalam sebuah hubungan baik itu keintiman, gairah, dan komitmen.

Komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menyangkut tentang bagaimana seseorang menyampaikan sebuah pesan melalui perkataan atau ucapan. Sedangkan komunikasi non-verbal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan secara non-verbal atau dapat berupa ekspresi, raut wajah, sentuhan, dan lain sebagainya. Komunikasi verbal memungkinkan untuk diungkapkan secara tidak langsung melalui sosial media karena penerima pesan dapat mengartikan sebuah pesan verbal sesuai dengan apa yang ia lihat. Lain halnya dengan komunikasi non-verbal, bagi pasangan LDR dan tidak LDR tentu akan ada perbedaan dalam pengungkapan dan pengartian dari pesan non-verbal. Misalnya pada pasangan yang tidak menjalani LDR ia dapat secara langsung melihat pesan tersebut secara real time. Lain halnya dengan pasangan LDR, bisa jadi pesan non-verbal yang disampaikan saat itu tidak sesuai dengan keadaan real time. Selain itu juga sensasi dari sentuhan secara langsung akan berbeda dengan sebuah ekspresi yang hanya bisa dilihat melalui layar gawai masing-masing individu yang menjalani LDR.

Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka jaya.
- Aryati, Risky Ananda dan Fathul Lubabin Nuqul. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2): 29 – 38.
- Aylor, B. A. (2003). Maintaining Long- Distance Relationships. In Canary, D. J., & Dainton, M (Eds.). *Maintaining relationships through communication: relational, contextual, and cultural variations* Bungin, Burhan. (2010). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media.
- Dharmawijati, Ratna Dyah. (2016). Komitmen Dalam Berhubungan serius Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal.. *eJournal Psikologi*, 4(2): 237-248
- Griffin, Em. (2012). *A First Look at Communication Theory 8th ed*. New York: McGraw Hill.
- Hampton, JR., D.P. (2001). The effect of communication on satisfaction in long-distance and proximal
- Kansky, By Jessica. (2018). "What ' s Love Got to Do With It? Romantic Relationships and Well-Being Abstract : Romantic Relationships : Similarities and Differences with Other Relationships." : 1–24.
- Maguire, K. C., & Kinney, T. A. (2010). When Distance is Problematic: Communication, Coping, and Relational Satisfaction in Female College Students' Long-Distance Dating Relationships. *Journal of Applied Communication Research*,. 38(1): 27 – 46.
- Maheswari, Jayanti, and Lussy Dwiutami. (2013). "Pola Perilaku Dewasa Muda Yang Kecenderungan Kecanduan Situs Jejaring Sosial." *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 2(1): 51– 62.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan, (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Melike Koçyiğit. (2017). "The Meaning of Marriage According to University Students: A Phenomenological Study." *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 17(2): 679–711.
- Raffagnino, Rosalba & Luisa Puddu. (2018). Love Styles in Couple Relationships: A Literature Review. *Journal of Social Sciences Research*, 6(1): 307 – 330.
- Richo, D. (2010). *Daring to trust: Opening ourselves to real love*. Boston, Massachusetts: Shambala Publications, Inc.
- Stafford, Laura & Daniel J. Canary. (2000). Maintenance Strategies and Romantic Relationship Type, Gender and Relational Characteristics. *Journal of Social and Personal Relationship*, 8(1): 217– 242.
- Suminar, Jenny Ratna. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Unpad Press
- West, R. & Turner, L.H. (2007). *Introducing Communication Theory*, Third Edition. New York : McGraw-Hill.